

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara ketiga di dunia dalam kategori negara tanpa figur ayah atau *fatherless country* (Fajarrini & Umam, 2023). Istilah *Fatherless* merujuk pada tidak adanya figur seorang ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun batin. Seorang anak dianggap sebagai *fatherless* apabila ia tidak mendapatkan atau memiliki figur ayah, ataupun tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya. Terdapat berbagai elemen yang dapat menyebabkan kondisi ini, seperti perceraian, kematian, ketidakhadiran ayah karena pekerjaan, ataupun kurangnya perhatian ayah pada kehidupan keluarga (Hidayah et al., 2023; Imroatun et al., 2020). Situasi ini dapat menyebabkan anak kehilangan sosok ayah dalam dirinya karena tidak adanya peran seorang ayah pada pengasuhan anak (Fajarrini & Umam 2023). *Fatherless* juga merupakan keterlibatan emosional yang mencakup pemikiran serta perasaan mengenai perlunya kehadiran dan kehangatan dari ayah, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis pada proses tumbuh kembang anak. Tentu saja, kondisi *fatherless* bukanlah situasi yang diinginkan dalam pengasuhan anak.

Fenomena *fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai alasan, namun penelitian ini lebih berfokus pada kasus ketidakhadiran ayah akibat perceraian dan kematian, berdasarkan data Badan pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dan mencapai jumlah tertinggi kedua dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (BPS, 2023). Berbeda dengan *fatherless* yang terjadi karena ketidakhadiran ayah karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya keterlibatan emosional, *fatherless* akibat perceraian dan kematian cenderung menimbulkan pengalaman emosional yang lebih mendalam, terutama dalam membentuk pola komunikasi dan harapan hubungan romantis perempuan dewasa (Hasan et al., 2021). Dalam kasus perceraian, anak sering kali mengalami konflik loyalitas dan perasaan kehilangan akibat perpisahan orang tua, sementara pada kasus kematian, anak

menghadapi proses berkabung yang dapat membentuk cara mereka memaknai hubungan di masa dewasa (Putri & Dewi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan dewasa yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* akibat perceraian dan kematian membangun komunikasi dalam hubungan romantis mereka.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam tatanan keluarga adalah ketidakhadiran sosok ayah, yang sering disebut sebagai *fatherless*. Menurut informasi dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, (Rahayu et al., 2024) di Indonesia, sejumlah anak dibesarkan tanpa kehadiran sosok ayah. Hal ini didukung oleh data Susenas pada tahun 2021 (diakses pada Badan Pusat Statistik), Anak usia dini di Indonesia berjumlah sangat besar. Sebagian diantaranya tidak tinggal bersama kedua orang tua kandung, sementara sebagian lainnya hanya tinggal bersama ibu kandung. Fenomena *fatherless* sering kali terjadi akibat pola asuh yang terbentuk oleh budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia (Dian, 2023). Dimana tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya ditanggung oleh ibu, sementara ayah tidak diizinkan untuk terlibat dalam proses pengasuhan. Situasi ini membentuk cara pola asuh anak (Asfari, 2022). Perempuan yang tumbuh dalam kondisi ini cenderung menghadapi tantangan tersendiri dalam hal pembentukan identitas diri dan menjalin hubungan sosial dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Ketidakhadiran sosok ayah berpotensi mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan membangun relasi, serta munculnya permasalahan psikologis berupa kecemasan dan rasa tidak aman.

Keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang (Indramawan, 2020). Dalam sebuah keluarga, peran ibu maupun ayah sebagai orang tua, memiliki peran dalam perkembangan psikologis dan sosial seorang anak. Akan tetapi, tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh. Salah satu fenomena yang menjadi sorotan adalah keberadaan perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*. Kehadiran seorang ayah, atau ketidakhadirannya, memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter atau identitas diri, pandangan hidup, serta

hubungan sosial seorang anak, khususnya anak perempuan yang berperan dalam membentuk kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal di masa dewasa, terutama dalam hubungan romantis. (Hidayat et al., 2024).

Pengalaman tumbuh dalam keluarga *fatherless* pada perempuan dewasa dapat memberikan peran penting pada pola komunikasi interpersonal dengan pasangan. Perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah cenderung menghadapi hambatan emosional, seperti rasa tidak aman, kesulitan membangun kepercayaan (Hadi et al., 2024). Hambatan-hambatan ini umumnya berasal dari terbatasnya pengalaman menerima dukungan emosional dari sosok ayah, yang kemudian membentuk pola pemahaman dan cara mereka membangun hubungan romantis. Anak-anak yang tidak menerima perhatian dan kasih sayang yang memadai dari ayah mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi (Astrellita & Abidin, 2024). Selain itu, ketidakhadiran seorang ayah juga dapat membentuk cara perempuan mengelola konflik dalam hubungan romantis. Konflik merupakan bagian yang wajar dalam hubungan antara individu, tetapi cara mengelola konflik sangat bergantung pada kemampuan komunikasi yang dimiliki pasangan. Dalam komunikasi interpersonal yang baik, keterbukaan dan kasih sayang atau empati memainkan peran penting dalam membangun kedekatan dan pemahaman bersama.

Perempuan dewasa yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*) sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan romantis dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dengan figur ayah yang hadir. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan masalah kepercayaan pada laki-laki, selektivitas berlebihan dalam memilih pasangan, dan trauma pada laki-laki yang kasar. Selain itu, kondisi *fatherless* juga membentuk mereka dalam menentukan sosok pasangan ideal untuk memenuhi kekosongan yang mereka rasakan akibat ketidakhadiran sosok ayah dalam hidup mereka (Wahyudi et al., 2024). Sebaliknya, anak yang memiliki kedekatan dengan ayah cenderung lebih merasa dicintai, memiliki harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan kemampuan mengelola emosi yang lebih baik dalam hubungan

romantis di masa dewasa (Putri, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi (Adda, 2024). Kedekatan ini memberikan rasa dicintai dan dihargai, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, kehadiran figur ayah memainkan peran penting dalam pembentukan harga diri khususnya pada pola hubungan romantis yang sehat pada anak perempuan di masa dewasa.

Ketidakhadiran ayah (*fatherless*) memberikan peran penting pada keterbukaan (*self-disclosure*) perempuan dewasa dalam menjalin hubungan romantis. Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan dengan ayah membentuk kemampuan perempuan dewasa awal dalam mengungkapkan diri kepada pasangan. Perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sering kali menghadapi tantangan dalam membangun keterbukaan. Sebuah studi menemukan bahwa perbedaan dalam *self-disclosure* pada perempuan dewasa awal dapat dijelaskan oleh tingkat kelekatan mereka dengan ayah (Romadona et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah cenderung menghadapi berbagai masalah seperti rendahnya harga diri, perasaan kesepian, kecemburuan, kesedihan, kehilangan yang mendalam, kontrol diri yang lemah, keberanian untuk mengambil resiko, serta kecenderungan neurotic, terutama pada anak perempuan (Azizah, 2023).

Hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menghadapi masalah emosional, seperti kesulitan mengenali, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi (Alfasma et al., 2022). Menurut Dagun, dikutip oleh Junaidin et al., (2023) peran ayah pada anak perempuan di masa dewasa terlihat ketika anak perempuan bersosialisasi dengan lawan jenis.

Komunikasi interpersonal yang baik melibatkan kemampuan untuk meminta sudut pandang pasangan (Zahra & Yuliana, 2023). Namun, perempuan dewasa *fatherless* seringkali membutuhkan upaya ekstra untuk mengembangkan keahlian ini karena pola komunikasi mereka yang dibentuk oleh pengalaman masa kecil. Dalam hubungan romantis, komunikasi

merupakan komponen penting dalam membangun hubungan yang positif dan juga harmonis. Komunikasi yang baik memungkinkan pasangan untuk saling mengerti, mengelola konflik, serta memperkuat ikatan emosional. Menurut DeVito, dikutip oleh Naila, (2024) komunikasi interpersonal mencakup keterbukaan, empati, dan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik. Bagaimanapun, pola komunikasi interpersonal seseorang sering kali terbentuk oleh pengalaman masa kecil, termasuk pola pengasuhan anak dan keberadaan figur orang tua dalam keluarga (Christine, 2021).

Fenomena ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga (*fatherless*) berperan penting dalam pembentukan pola komunikasi dan dinamika hubungan romantis perempuan dewasa. Penelitian oleh Siahaan & Subroto (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara peran ayah dengan komunikasi interpersonal pada perempuan dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi pada pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis. Selain itu, studi oleh Fauzi (2024) mengungkapkan bahwa perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang intim, yang membentuk pola komunikasi dengan pasangan. Minimnya interaksi dan komunikasi dengan figur ayah selama masa perkembangan dapat menyebabkan kurangnya kedekatan emosional, yang kemudian membentuk kualitas komunikasi dalam menjalin hubungan romantis di masa dewasa.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam setiap hubungan, dan bagi perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*, hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Honaini (2024), perempuan yang tidak memiliki figur ayah seringkali kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan membangun kedekatan dengan orang lain. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam menjalin hubungan, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik dengan pasangan. Selain itu, penelitian Rachmawati & Rahmasari (2024) menunjukkan bahwa perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sering kali mengembangkan

mekanisme koping yang berbeda dalam menghadapi tantangan emosional. Mekanisme ini dapat membentuk cara mereka berkomunikasi dengan pasangan mereka, baik dalam hal pengungkapan perasaan maupun dalam penyelesaian konflik. Dalam memahami komunikasi hubungan romantis perempuan dewasa yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman ini membentuk pola komunikasi mereka dan bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan dalam hubungan interpersonal.

Perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* mungkin menghadapi tantangan, mereka juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat (Majid & Abdullah, 2024). Dengan demikian, tidak semua perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* mengalami pengalaman negatif yang serupa. Menurut Rachmawati & Rahmasari (2024) setiap individu memiliki cara yang beragam dalam menghadapi ketidakhadiran figur ayah. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman subjektif perempuan yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* melalui pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan dewasa yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* membangun komunikasi interpersonal dengan pasangan mereka.

Penelitian ini fokus pada daerah perkotaan, data menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan lebih rentan pada kondisi ini dibandingkan masyarakat pedesaan, alasan yang mendasari hal tersebut antara lain, tingginya angka perceraian, tekanan ekonomi, dan dinamika kehidupan kota yang kompleks (Badan Pusat Statistik, 2023). Meneliti komunikasi hubungan romantis perempuan dewasa yang tumbuh dalam keluarga tanpa kehadiran ayah (*fatherless*) di wilayah Bandung, Bogor, Jakarta, dan Yogyakarta sangat relevan mengingat tingginya angka perceraian di daerah-daerah tersebut. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa Jawa Barat, yang meliputi Bandung dan Bogor, mencatat jumlah kasus perceraian tertinggi di Indonesia (Locus Online, 2024). Kasus perceraian di kabupaten Bandung

tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten Bogor berdasarkan data yang tersedia. (Ayo Bandung, 2024). DKI Jakarta juga termasuk salah satu provinsi dengan tingkat perceraian yang tinggi, menunjukkan banyaknya kasus perceraian pada tahun yang sama (Ayo Jakarta, 2024). Sementara itu, Yogyakarta dikenal sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2021, tingkat kebahagiaan di Yogyakarta tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (Katadata, 2023). Namun, meskipun tingkat kebahagiaan tinggi, fenomena *fatherless* tetap dapat terjadi karena adanya hal-hal seperti perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah karena alasan lain. Kondisi ini menarik untuk diteliti guna memahami bagaimana lingkungan yang dianggap “bahagia” membentuk dinamika hubungan romantis perempuan dewasa yang tumbuh tanpa figur ayah. Tingginya angka perceraian ini berpotensi mengakibatkan lebih banyak anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah, yang menurut penelitian dapat membentuk kualitas hubungan romantis mereka di masa dewasa. Oleh karena itu, fokus penelitian di wilayah-wilayah tersebut akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi hubungan romantis pada perempuan dewasa yang mengalami *fatherless*, serta konsekuensinya dalam konteks sosial dan budaya setempat. Sehingga menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat yang tepat untuk meneliti peran *fatherless*, khususnya pada perempuan dewasa.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *fatherless*, yang mengacu pada ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional, menjadi masalah penting di Indonesia, terutama dengan tingginya angka perceraian yang terus meningkat setiap tahun. Ketidakhadiran ayah dapat membentuk perkembangan psikologis dan sosial anak, khususnya perempuan, termasuk pola komunikasi interpersonal mereka dalam hubungan romantis di masa dewasa.

Dari rumusan masalah tersebut, pertanyaan dalam studi ini adalah bagaimana komunikasi hubungan romantis perempuan dewasa yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan komunikasi hubungan romantis perempuan dewasa yang tumbuh dalam keluarga *fatherless*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, dengan manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dan memberikan kontribusi teoritis pada penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperkaya pengetahuan ilmiah dan memajukan bidang pendidikan, terutama dalam bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran serta kepekaan masyarakat pada fenomena *fatherless* yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya di kalangan perempuan dewasa yang tinggal di daerah-daerah dengan tingkat perceraian yang tinggi, yang memungkinkan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hal tersebut dan mendorong upaya untuk mengatasi masalah ini.

1.5 Sistematika Bab

Bab 1 (Pendahuluan)

Latar Belakang
Rumusan Masalah
Tujuan Penelitian
Manfaat Penelitian
Sistematika Bab

Bab 2 (Tinjauan Pustaka)

Penelitian Sebelumnya
Landasan Teori/ Konsep
Kerangka Konsep

Bab 3 (Metodologi Penelitian)

Paradigma Penelitian

Pendekatan Penelitian
Metode Penelitian
Subjek dan Objek Penelitian
Teknik Pengambilan Data
Waktu Penelitian
Teknik Analisis Data
Teknik Keabsahan Penelitian

Bab 4 (Temuan dan Pembahasan)

Profil Informan
Temuan Penelitian
Pembahasan

Bab 5 (Penutup)

Kesimpulan Saran
Penelitian Selanjutnya

